

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Covid-19 atau Coronavirus adalah penyakit yang telah menyebar luas keseluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang disebut sindrom pernafasan akut parah Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Virus ini menyerang pada saluran pernafasan bagi penderita. Penyakit ini bisa menular melalui banyak cara, seperti melalui percikan orang yang batuk, bersin, atau kontak langsung dengan percikan saat berbicara, dan melalui benda-benda di sekitarnya. Menurut (WHO, 2020) Coronavirus adalah penyakit menular pertama yang ditemukan di Wuhan , China pada bulan Desember 2019. Komisi Kesehatan Nasional (NHC) Republik Rakyat Tiongkok selanjutnya mengumumkan jenis baru yang kini Bernama Novel Corona Virus, yang saat ini Bernama Covid-19 kemudian menjadi pandemi di dunia.

Hingga 4 mei 2020, Covid-19 telah menyebar ke 212 negara dengan total 3.581.475 kasus diseluruh dunia, 248.536 kematian dan 1.159.422 kasus dinyatakan sembuh. Di Indonesia jumlah kasus Covid-19 saat ini terus meningkat. Hingga 4 mei 2020 terdapat 11.587 orang, di seluruh Indonesia, 864 kematian dan 1.954 sembuh diseluruh Indonesia (Saputra, T. A. 2020).

Covid-19 termasuk dalam jenis virus RNA, yang digolongkan sebagai family virus korona yang dapat menyebabkan infeksi system pernafasan. Infeksi virus pernafasan seperti Covid-19 dapat menyebabkan gejala asma bertambah buruk. Menurut Charles L.Fishman, ahli paru-paru di New York mengatakan bahwa risiko penderita asma jika terkena Covid-19 yaitu dapat membuat gejala asma semakin buruk, seperti mengi, batuk, dan kesulitan bernafas. Oleh karena itu penderita asma harus lebih

waspada terhadap virus Covid-19 dan dapat melakukan perilaku pencegahan untuk terhindar dari virus tersebut. Terjadinya pandemi Covid-19 dapat menyebabkan penderita asma mengalami kecemasan, sehingga dapat berakibat pada kekambuhan asma.

Dalam menghadapi virus Covid-19, diperlukan adanya Perilaku Pencegahan untuk membantu meminimalisir penularan wabah penyakit ini. Menurut Sulaeman dan Supriadi (2020). Selain memberikan masyarakat tentang pengetahuan Covid-19, perlu juga diberikan pengetahuan agar terhindar dari penularan virus corona yaitu dapat melakukan perilaku pencegahan Covid-19. Salah satu perilaku pencegahan yang dapat dilakukan dengan cara rajin mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, pakai masker saat berada diluar rumah, dan menerapkan Physical distancing dengan menghindari keramaian.

Kecemasan yang berlebih terhadap Covid-19 dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh seseorang. Seorang ahli imunologi klinis, Leonard Calabse mengatakan dalam studi tahun 2020 tingkat kecemasan yang tinggi akan menyebabkan peradangan yang lebih tinggi, yang akan mengarahkan system kekebalan tubuh untuk bekerja lebih keras sehingga tidak dapat melindungi tubuh dengan baik, orang yang mempunyai kekebalan tubuh yang lemah akan sangat mudah terkena infeksi Covid-19. Secara umum system kekebalan tubuh penderita asma tidak sebaik orang sehat, Apabila penderita asma mengalami kecemasan maka itu akan berpengaruh pada system imunitas tubuh penderita, maka dari itu penderita mudah terkena infeksi pernapasan terutama oleh virus. Virus dapat merusak epitel saluran pernapasan sehingga terjadi inflamasi yang berikutnya dapat memicu kekambuhan asma.

Asma adalah penyakit radang saluran pernapasan kronis yang melibatkan banyak sel inflamasi seperti eosinofil, sel mast, leukotrien dan sebagainya. Peradangan kronis berhubungan dengan hipereaktif saluran nafas yang menyebabkan episode mengi berulang, sesak nafas, dada terasa berat dan batuk pada malam hari, kejadian ini biasanya ditandai dengan obstruksi jalan nafas dan dapat spontan ataupun dengan pengobatan (Wijaya & Toyib, 2018).

Data WHO pada tahun 2011, menunjukkan bahwa 235 juta orang seluruh dunia mengalami asma dan angka kematian di negara berkembang melebihi 8% yang sebetulnya bisa dicegah. Menurut Data yang dikeluarkan World Health Organization p Mei 2014, angka kematian yang diakibatkan asma di Indonesia mencapai 24.773 atau 1.77 orang dari jumlah kematian penduduk. Data ini juga menempatkan Indonesia pada peringkat 19 di dunia dalam hal kematian yang diakibatkan asma (Kemenkes RI, 2016). Menurut National Center for Health Statistics (NCHS) tahun 2011, menyampaikan bahwa prevalensi asma pada anak-anak adalah 9,5% berdasarkan usia dan 8,2% pada orang dewasa, kemudian menurut jenis gender sebanyak 7,2% pria dan 9,7% wanita. Prevalensi asma meningkat 5-30% pada satu decade yang terakhir.

Indonesia adalah salah satu negara berkembang, sedangkan kasus asma masih berada di angka cukup tinggi. Di Indonesia, prevalensi asma 2,4% dengan kejadian paling banyak pada wanita yaitu 2,5% (Riskesdas, 2019). Prevalensi asma tertinggi terdapat di DIY sebesar 4,5% serta provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi sebesar 1,8% (Kemenkes RI, 2019).

Radangan asma dapat diakibatkan oleh alergi pada hal-hal tertentu, seperti udara dingin ataupun panas, asap, debu, bulu, atau gangguan psikologis, alergi pada asma kebanyakan dapat menurun dan bisa juga karena faktor genetik (Surtiretna, 2013).

Pemicu asma adalah alergen, stress, lingkungan kerja, perubahan cuaca, dan infeksi saluran pernapasan. Stress atau gangguan emosi bisa memicu kambuhnya asma pada beberapa orang, selain itu juga dapat menambah berat kambuhnya asma yang sudah ada. Salah satu respon terhadap stress yaitu kecemasan (Hostiadi, 2015).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa setiap orang mempunyai organ tubuh yang merespon pada kecemasan yang dirasakan, bisa berupa respon jantung, lambung, atau kulit, dan sebagainya. Kecemasan dalam jangka panjang, jika individu tidak dapat adaptasi dengan kecemasan maka itu dapat berpengaruh pada organ tubuh dan pada akhirnya dapat berpengaruh pada kondisi fisik secara keseluruhan. Oleh karena itu, seseorang tersebut seharusnya diberi terapi berpikir positif dan pengembangan kemampuan beradaptasi pada cemas yang dirasakan (Andri, 2013).

Kecemasan adalah salah satu penyebab kekambuhan asma. Ketika penderita merasa cemas, dapat menyebabkan penderita asma merasa ketakutan dan stress berat yang dapat menyebabkan penderita asma banyak berpikir lebih banyak dan mengakibatkan kambuhnya sesak napas. orang yang mengalami kecemasan bisa memicu pelepasan histamin yang mengakibatkan penyempitan saluran napas yang ditandai sakit tenggorokan dan sesak napas, dan pada akhirnya menyebabkan kambuhnya asma (Tumigolong, 2016).

Ansietas merupakan perasaan khawatir yang tidak jelas dirasakan oleh individu dengan perasaan yang tidak pasti dan perasaan tidak berdaya (Stuart, 2016). perasaan panik dan ketakutan termasuk dalam segi emosional, sedangkan segi mental atau kognitif yang pada akhirnya timbul gangguan rasa perhatian, kekhawatiran, tidak teratur dalam berpikir dan bingung (Ghufroon & Risnawita, 2014). Maka dari kejadian Covid-19 ini penderita asma merasakan tertekan dan khawatir karena Covid-19 ini

sama sama menyerang system pernafasan yang ketika hal ini terjadi pada penderita asma dapat menyebabkan penyakit pernapasan akut yang bisa berdampak lebih serius pada penderita asma.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku pencegahan covid-19 di Puskesmas Kebondalem dengan metode wawancara, beberapa responden mengatakan bahwa kekambuhan asma di sebabkan oleh stress atau Ketika responden banyak pikiran. Untuk kecemasan yang di alami, beberapa responden mengatakan bahwa mereka mengalami kecemasan di masa pendemi covid-19 meskipun mereka sudah melakukan protocol Kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan karena mereka mengatakan bahwa dengan melakukan protocol Kesehatan tidak menjamin bahwa mereka tidak terkena covid-19, maka dari itu responden mengatakan bahwa mereka harus selalu waspada terhadap adanya pendemi ini. Namun ada juga beberapa responden mengatakan bahwa dalam menghadapi pendemi covid-19 ini mereka lebih mendekatkan diri kepada tuhan dan tetap berusaha menerapkan protocol Kesehatan sebaik mungkin walaupun mereka sebenarnya juga mengalami kecemasan. Kecemasan yang di alami responden berbeda Ketika sebelum adanya covid-19 dan sesudah adanya covid-19. Dengan adanya covid-19 ini responden mengungkapkan bahwa lebih waspada terhadap covid-19, apalagi mereka mempunyai penyakit komorbid (penyakit bawaan) seperti asma, maka dari itu responden mengatakan bahwa mereka akan melakukan perilaku pencegahan covid-19 sebaik mungkin, yaitu dengan mengurangi aktivitas di luar rumah, mencuci tangan, menjaga imunitas, dan yang paling penting adalah menjaga agar serangan asma tidak kambuh. Dari beberapa repsonden yang saya wawancarai rata-rata responden mengalami kecemasan di masa pendemi covid-19 ini. Dari wawancara yang saya lakukan kepada reponden saya tidak menemukan repsonden

yang mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kecemasan di masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan penjelasan yang telah di jelaskan pada latar belakang belakang di atas dapat disimpulkan bahwa saat ini Dunia telah di gemparkan dengan adanya wabah penyakit virus Covid-19, yang di mana virus ini dapat menyerang siapa saja dan gejalanya sangat bervariasi. Dalam menghadapi pandemi Covid-19 pada saat ini perlu dilakukan perilaku pencegahan covid-19 dengan tepat guna meminimalisir penyebaran Covid-19.

Pada penderita asma pencegahan Covid-19 sangat penting, karena di sini penderita asma dapat lebih rentan terkena virus Covid-19. Apalagi penderita mempunyai penyakit komorbid atau penyakit bawaan, hal ini dapat menyebabkan gejala asma akan semakin buruk. Maka dari itu penderita asma harus lebih waspada terhadap adanya pandemi ini, salah satu cara yang bisa di lakukan untuk meminimalisir penularan Covid-19 yaitu dengan melakukan perilaku pencegahan yang baik dan menerapkan protocol Kesehatan.

Perilaku pencegahan penularan Covid-19 seharusnya mampu menurunkan tingkat kecemasan responden. Namun, pada kenyataannya walaupun sudah melakukan perilaku pencegahan penularan Covid-19, ternyata masih terdapat responden yang mengalami kecemasan karena memiliki penyakit penyerta khususnya asma. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kecemasan dan perilaku pencegahan Covid-19 pada penderita asma. Sehingga rumusan masalah yang peneliti gunakan adalah “Bagaimana Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Penderita Asma di Puskesmas Kebondalem”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku pencegahan covid-19 pada penderita asma.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada penderita asma.
- b. Untuk mengetahui perilaku pencegahan covid-19 yang pada penderita asma.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada penderita asma.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa keperawatan dan Fakultas Keperawatan mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada penderita asma.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang khususnya bagi peneliti yang ingin meneliti tentang hubungan tingkat kecemasan dengan Pencegahan perilaku Covid-19 pada penderita asma.